

BAB IV PEMBAHASAN

Pemberian edukasi praoperasi terbukti menjadi salah satu intervensi yang efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien bedah. Pada pasien dengan tumor colli, sebelum dilakukan edukasi, tingkat ansietas tergolong sedang dengan tingkat pengetahuan sekitar 60%. Kondisi ini tercermin dari keluhan tegang, gelisah, wajah pucat, serta peningkatan tanda vital seperti tekanan darah 130/90 mmHg, nadi 110 kali/menit, dan pernapasan 22 kali/menit.

Setelah diberikan edukasi praoperasi yang mencakup penjelasan mengenai prosedur operasi, manfaat, risiko, serta tahapan yang akan dijalani, pasien menunjukkan perubahan positif. Tingkat kecemasan menurun menjadi ringan, sementara tingkat pengetahuan meningkat menjadi 80%, ditunjukkan dengan kondisi yang lebih tenang, lebih kooperatif, serta tanda vital yang lebih stabil (tekanan darah 120/80 mmHg, nadi 90 kali/menit, pernapasan 20 kali/menit). Edukasi ini membantu pasien memahami tumor colli, konsekuensi jika operasi tidak dilakukan, dan mampu mempraktikkan teknik relaksasi untuk mengelola kecemasan, sehingga berkontribusi pada penurunan kecemasan dan peningkatan kenyamanan.

Temuan ini sejalan dengan teori Kolcaba, yang menekankan bahwa edukasi praoperasi merupakan intervensi penting dalam keperawatan perioperatif untuk meningkatkan pengetahuan pasien, menurunkan kecemasan, dan meningkatkan rasa nyaman sebelum operasi. Selain itu, teori Health Promotion Model dari Nola J. Pender mendukung pentingnya edukasi kesehatan, dengan menekankan bahwa perilaku sehat, termasuk kesiapan menghadapi operasi, sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, keyakinan, dan dukungan yang diberikan (Pender, 2011 dalam McEwen &

Wills, 2019). Dengan demikian, edukasi praoperasi juga berperan dalam memotivasi pasien agar lebih siap menghadapi prosedur bedah.

Beberapa penelitian mendukung efektivitas edukasi praoperasi.. (Wulandari, 2023) menunjukkan bahwa edukasi praoperasi secara signifikan menurunkan kecemasan pasien bedah. (Fecher-jones *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa edukasi praoperasi secara signifikan menurunkan kecemasan pasien bedah. (Alsolami, 2025) menemukan bahwa pasien yang menerima edukasi merasa lebih percaya diri dan kooperatif selama proses pembedahan.

Namun, tidak semua penelitian menemukan hasil serupa. (Feninets *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan hanya sekali dan terlalu dekat dengan waktu operasi tidak signifikan dalam menurunkan kecemasan. Sementara itu, (Akutay & Ceyhan, 2023) melaporkan bahwa edukasi praoperasi kurang efektif pada pasien dengan riwayat ansietas kronis atau pengalaman medis traumatis, sehingga faktor psikologis pasien tetap memengaruhi tingkat kecemasan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa perbedaan efektivitas edukasi praoperasi dipengaruhi oleh karakteristik psikologis masing-masing pasien. Pasien dengan kecemasan kronis menunjukkan respons emosional yang lebih kuat terhadap ancaman, sehingga edukasi standar yang bersifat informatif saja tidak cukup untuk menurunkan kecemasan. Kecemasan jenis ini lebih dipengaruhi oleh pola pikir, sensitivitas emosional, dan predisposisi psikologis yang telah terbentuk lama, sehingga informasi yang diberikan sering tidak mampu mengimbangi kekhawatiran internal.

Selain itu, pasien dengan pengalaman medis traumatis membawa memori negatif yang kuat, sehingga edukasi rasional sering kalah oleh rasa takut yang telah tertanam. Edukasi praoperasi yang diberikan hanya sekali dan terlalu dekat dengan waktu operasi juga dapat membatasi

efektivitasnya, karena pasien membutuhkan waktu untuk memahami informasi dan menenangkan diri, terutama pada pasien dengan tingkat kecemasan tinggi.

Oleh karena itu, ketidakkonsistenan hasil penelitian dapat dipahami sebagai akibat dominannya faktor psikologis internal dalam menentukan tingkat kecemasan praoperasi. Edukasi praoperasi tetap penting, tetapi pada pasien dengan ansietas kronis atau trauma, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, seperti konseling psikologis, edukasi berulang, atau teknik manajemen kecemasan tambahan. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas edukasi sangat bergantung pada kondisi psikologis awal pasien, sehingga pendekatan yang dipersonalisasi lebih mungkin memberikan dampak positif yang nyata.